

PEMBENAHAN OBYEK WISATA STANUM MENUJU KOMPLEKS AGROWISATA BERWAWASAN ILMIAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SUMBER DAYA GENETIK LOKAL DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Ali Jamil¹, Rizqi Sari Anggraini², dan Parlin H. Sinaga²

¹*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jl. Jend. Besar Abdul Haris Nasution No. 1B, Medan
E-mail: bptp-sumut@litbang.deptan.go.id*

²*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau
Jalan Kaharuddin Nst No. 341, Pekanbaru
E-mail : bptp_riau@yahoo.com.au*

ABSTRACT

Riau province which agro-ecosystem comprise land and coastal waters also natural conditions, allowing for genetic diversity growth and development. Forest exploitation causes reduced genetic diversity even lead to extinction. These concerns, responded positively by Kampar Regency government with Stanum reorganize. Location of this assessment is in Bangkinang City Kampar District covering 17.8 ha. Location survey is intended to determine the location of the initial conditions, shape, and bio-physic characteristics. At the time of survey, recorded all kinds of plants that exist in the location, environment topography, soil type and fertility, altitude, annual climate, availability of water and the channel, all the infrastructure are available.

Keywords: Conservation, genetic resources, Kampar, Riau.

ABSTRAK

Provinsi Riau dengan kondisi agroekosistem yang meliputi daratan, perairan dan pantai serta kondisi alamnya, memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya keanekaragaman genetik. Eksploitasi hutan menyebabkan berkurang bahkan mengakibatkan punahnya keanekaragaman genetik. Keprihatinan tersebut, direspons secara positif oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar dalam rencana kegiatan Pembinaan Obyek Wisata Stanum, Lokasi Wisata Stanum berada di Kota Bangkinang Kabupaten Kampar seluas 17,8 ha. Survey lokasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal lokasi, bentuk, dan karakteristik biofisiknya. Pada saat survey, didata semua jenis tanaman yang ada di lokasi, topografi lingkungan, jenis tanah dan kesuburannya, ketinggian, iklim tahunan, ketersediaan air dan salurannya, semua infrastruktur yang tersedia.

Kata kunci: Pelestarian, sumber daya genetik, Kampar, Riau.

PENDAHULUAN

Provinsi Riau termasuk pusat keragaman hayati di Indonesia dan bahkan sebagai pemilik keragaman hayati terbesar di dunia. Letak Provinsi Riau yang strategis dan persis di garis khatulistiwa menyebabkan iklim tidak menjadi penghambat, sehingga memungkinkan makhluk hidup dapat berkembang dan membentuk keragaman sepanjang tahun.

Provinsi Riau dengan kondisi agroekosistem yang meliputi daratan, perairan dan pantai serta kondisi alamnya, memungkinkan untuk tumbuh dan berkembangnya keanekaragaman genetik. Di lahan kering di Provinsi Riau tumbuh berbagai jenis tumbuhan dari komoditas tanaman pangan seperti padi, buah-buahan (durian, rambutan, mangga, salak, jeruk, cempedak,

kedondong dan lain-lain). Selain itu, hutan di Provinsi Riau kaya akan jenis-jenis kayu yang berkualitas juga beragam tanaman rempah dan obat. Beberapa komoditas telah diidentifikasi dan diyakini memiliki keunggulan yang tidak terdapat pada varietas lain seperti ketahanan terhadap hama dan penyakit, produksi yang cukup tinggi dan rasa yang disukai. Namun demikian masih banyak lagi yang belum tergali.

Eksplorasi hutan menyebabkan berkurang bahkan mengakibatkan punahnya keanekaragaman genetik. Pembukaan hutan untuk perkebunan kelapa sawit di Sumatera dengan luasan 10.000 hektar telah mengakibatkan hilangnya 300.000 bajing, 5.000 monyet, 15.000 rangkong, 900 siamang, 600 owa, 20 harimau dan 10 gajah, dan menyebabkan punahnya burung sikatan di Kepulauan Sangihe tahun 1981. Kerusakan hutan semakin diperparah dengan adanya eksploitasi kayu hutan yang mengakibatkan kelangkaan.

Keprihatinan tersebut, direspons secara positif oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kampar melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kabupaten Kampar bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau, dalam rencana kegiatan Pembenahan Obyek Wisata Stanum Menuju Kompleks Agrowisata Berwawasan Ilmiah, di mana plasma nutfah buah-buahan menjadi komponen utamanya.

Tanaman adalah komponen sangat penting dalam konsep agrowisata. Di berbagai pusat pertumbuhan, tanaman yang diusahakan petani dapat dijadikan sebagai dasar mendesain agrowisata. Namun lain halnya dengan daerah pengembangan baru yang masih mencari identitas, terbuka peluang untuk memilih jenis komoditas apa yang akan dijadikan obyek. Kawasan Stanum juga masih dalam tahap pencarian identitas dan sesuai isu yang berkembang, plasma nutfah layak dijadikan sebagai identitas di kawasan ini. Kabupaten Kampar dikenal sebagai wilayah penyebaran jenis tumbuhan hutan, buah-buahan, dan tanaman pangan.

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki *mega biodiversity*. Konstitusi RI merespons anugerah Tuhan tersebut sebagaimana tertuang dalam Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat”. Pasal 33 ayat (3) UUD 1945 dijabarkan lebih lanjut oleh Ketetapan MPR Nomor IX/MPR/2001 khususnya pasal 3 yaitu bahwa “Pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang terkandung di daratan, laut, dan angkasa dilaksanakan secara optimal, adil, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

Sementara itu, pembangunan fisik selama ini telah menimbulkan akses kerusakan lingkungan, termasuk plasma nutfah (PN) padahal PN merupakan bahan untuk merakit varietas unggul baru tanaman (VUBT) dan bangsa unggul baru hewan (BUBH). Adanya VUBT dan BUBH menentukan pencapaian ketahanan nasional di bidang pangan, sandang, papan, dan obat.

Di dalam Undang Undang No. 5 Tahun 1994, tentang Pengesahan United Nations Convention On Biological Diversity (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati), tercantum pertimbangan mengapa pelestarian hayati sangat penting dilakukan, yaitu:

- a. Bahwa keanekaragaman hayati di dunia, khususnya di Indonesia, berperan penting untuk berlanjutnya proses evolusi serta terpeliharanya keseimbangan ekosistem dan sistem kehidupan biosfer;

- b. Bahwa keanekaragaman hayati yang meliputi ekosistem, jenis dan genetik yang mencakup hewan, tumbuhan, dan jasad renik (microorganism), perlu dijamin keberadaan dan keberlanjutannya bagi kehidupan;
- c. Bahwa keanekaragaman hayati sedang mengalami pengurangan dan kehilangan yang nyata karena kegiatan tertentu manusia yang dapat menimbulkan terganggunya keseimbangan sistem kehidupan di bumi, yang pada gilirannya akan mengganggu berlangsungnya kehidupan manusia;
- d. Bahwa dalam rangka melestarikan keanekaragaman hayati, memanfaatkan setiap unturnya secara berkelanjutan, dan meningkatkan kerja sama internasional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi guna kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang, Konferensi Tingkat Tinggi Bumi di Rio de Janeiro, Brazil, pada tanggal 3 sampai dengan 14 Juni 1992 telah menghasilkan komitmen internasional dengan ditandatanganinya United Nations Convention on Biological Diversity oleh sejumlah besar negara di dunia, termasuk Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati;

Hingga saat ini belum ada suatu kebijakan yang berskala nasional, terintegrasi, dan komprehensif tentang pengelolaan PN. Yang ada dan tertuang dalam beberapa UU dan peraturan-peraturan pelaksanaannya adalah kebijakan yang bersifat parsial dan (mungkin) kontemporer. Sehubungan dengan hal-hal tersebut, diperlukan adanya suatu kebijakan nasional pengelolaan PN, yang kemudian diimplementasikan dalam strategi yang tepat dan perumusan jejaring kerjanya dari pusat hingga daerah.

Stanum adalah salah satu obyek wisata milik Pemda Kampar yang potensial dikembangkan sebagai lokasi pelestarian plasma nutfah dan sekaligus tempat rekreasi. Namun pengelolaan yang tidak optimal dan terkesan tanpa fokus yang jelas selama ini, membuat tempat wisata Stanum tidak berkembang.

Tempat Wisata Stanum akan memiliki nilai tambah jika tanaman dan tumbuhan yang ada di dalamnya ditata sedemikian sehingga memenuhi aspek estetika dan nilai ilmiah. Lebih tepatnya, Stanum potensial dijadikan sebagai Kebun Koleksi Plasma Nutfah khas Kabupaten Kampar yang akan menjadi agrowisata yang mendatangkan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dalam memulai pembangunan kebun koleksi.

Nilai estetika kebun koleksi, yang awalnya ditanami pohon-pohon yang diinginkan tetapi tanpa menggunakan konsep yang jelas, akan bertambah dengan sedikit penataan tanaman menurut kelompoknya. Setelah itu, mulai diikuti oleh pemilihan tanaman sesuai dengan fungsinya. Perlu diperhatikan tema keseluruhan yang ingin dihadirkan, jenis dan fungsi tanaman yang sesuai, penyusunan tanaman, hingga teknik pemeliharaan untuk mempertahankan keindahan kebun koleksi.

Pembangunan kawasan agrowisata dan kebun koleksi plasma nutfah bertujuan untuk :

- 1) Menggairahkan kembali nuansa pariwisata di Kawasan Stanum sehingga mampu meningkatkan kontribusi bagi PAD Kampar.
- 2) Melestarikan keanekaragaman hayati terutama tanaman hutan, hortikultura, pangan, obat-obatan, dan plasmanutfah daerah sehingga tercipta kawasan agrowisata bernuansa ilmiah,
- 3) Memperbanyak materi tanaman untuk pengembangan di tempat lain melalui kegiatan pembibitan dan kultur jaringan.

METODOLOGI

Tempat dan Waktu. Lokasi Wisata Stanum di Kota Bangkinang Kabupaten Kampar seluas 17,8 ha. Survey lokasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal lokasi, bentuk, dan karakteristik biofisiknya. Pada saat survey, didata semua jenis tanaman yang ada di lokasi, topografi lingkungan, jenis tanah dan kesuburannya, ketinggian, iklim tahunan, ketersediaan air dan salurannya, semua infrastruktur yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koleksi Tanaman

Tanaman adalah unsur utama pembentuk kebun atau taman. Oleh karena itu, pembuatan kebun koleksi harus didahului dengan adanya koleksi tanaman dari berbagai jenis. Pada saat ini, terdapat puluhan bahkan ratusan jenis tanaman yang sudah dikoleksi oleh para penangkar bibit di Kabupaten Kampar maupun para pencinta tanaman. Tetapi belum ada data yang akurat penyebaran, jumlah, dan karakteristiknya.

Semua jenis tanaman buah khas Kampar dan keragamannya, yang sudah dibudidayakan maupun yang masih liar di hutan akan dikoleksi untuk mempertahankannya dari kepunahan. Selain itu, ditanam juga buah-buahan lainnya secara berkelompok menurut jenis sehingga jelas terlihat keragaman dalam jenis.

Penataan Tanaman

Penataan tanaman dimaksudkan untuk menempatkan tanaman sebagaimana mestinya sehingga tepat menurut ekosistem dan agroklimatnya, tidak tumpang tindih, indah dilihat, dan memberikan ruang bagi kemudahan mengakses setiap individu atau kelompok tanaman. Perpaduan konsep agronomi dan *landscape* penting dalam menciptakan kebun koleksi yang multifungsi.

Arah matahari (timur-barat) perlu diperhatikan. Kelompok tanaman berbatang tinggi sebaiknya ditanam tidak menutupi tanaman berbatang rendah. Kelompok tanaman berbatang tinggi dapat ditanam menurut barisan timur-barat, atau dikelompokkan ke arah barat dengan jarak tanam lebih renggang sehingga memungkinkan tanaman kecil atau tanaman yang tidak membutuhkan sinar matahari penuh dapat tumbuh di bawahnya.

Tanaman ditanam menurut habitatnya. Tanaman yang membutuhkan banyak air sebaiknya ditanam di sekitar kolam atau aliran air. Jenis tanaman berduri diletakkan di bagian belakang atau sebagai pembatas kebun. Tanaman berbatang tinggi dengan tajuk sempit seperti pinang dan palem dapat ditanam di sepanjang jalan atau berkelompok-kelompok dengan tanaman berbatang sedang dan rendah di sekitarnya. Tidak disarankan memadukan tanaman bertajuk rindang dengan tanaman bertajuk sempit pada jarak berdekatan terutama jika tanaman bertajuk sempit tersebut memiliki batang tinggi.

Jenis tanaman obat-obatan dapat ditanam bersamaan dengan tanaman berbatang tinggi bertajuk sempit. Tanaman obat rendah dan berbentuk indah atau berbunga indah dapat di tanam di bagian depan kebun.

Kedalaman perakaran tanaman harus diperhatikan dalam memadukan beberapa jenis tanaman pada jarak dekat. Kebun koleksi sebaiknya dapat menunjukkan konsep pengelolaan

hara dan air secara optimal. Oleh karena itu, tanaman berakar dalam harus dipadukan dengan tanaman berakar sedang dan dangkal. Jika jenis tanaman bertipe akar atau kanopi sama akan ditanam berkelompok, maka penanaman harus mengikuti jarak tanam agronomis.

Pemetaan dan Agroecological Zone Kawasan Stanum

Kawasan Wisata Stanum yang terletak di Kota Bangkinang, berpotensi dimodifikasi menjadi kawasan wisata fungsional. Selain lokasinya yang strategis di ibukota kabupaten yang dekat ke jalan lintas antar provinsi, lokasi ini sudah memiliki infrastruktur sebagai modal dasar. Selama ini potensi Stanum belum dieksploitasi dengan maksimal sehingga pendapatan daerah yang dihasilkannya pun sangat kecil Rp 40-100 juta/tahun dan sejak tahun 2009 menjadi Rp 400 juta/tahun.

Stanum sangat potensial dijadikan sebagai objek wisata berbasis sumber daya genetik karena Kabupaten Kampar merupakan wilayah penyebaran sumber daya genetik tumbuhan, hewan, maupun ikan. Agar pengembangan kawasan Stanum menjadi kawasan agrowisata berbasis plasma nutfah berwawasan ilmiah bisa efektif maka perlu disusun tahapan dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam sebuah rumusan rencana berupa sebuah “Grand Design” yang didahului oleh pemetaan.

Pemetaan, pembuatan landscape, dan rancang bangun Kawasan Stanum Kabupaten Kampar, sejalan dengan pembangunan ekonomi daerah yang dimotori oleh sektor pariwisata. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran peluang pengelolaan dan pengembangan Kawasan Stanum serta menciptakan komitmen bersama dalam rangka meningkatkan pelayanan, pemberdayaan dan peran seluruh *stakeholders* terkait. Selanjutnya penyusunan landscape dan rancang bangun ini juga dimaksudkan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang komprehensif lima tahunan, yang digunakan sebagai acuan/pedoman semua pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) sehingga dapat memberikan motivasi, pengembangan inisiatif dan kreatifitas untuk mencapai keberhasilan.

Lokasi yang dipetakan adalah Lokasi Wisata Stanum di Kota Bangkinang Kabupaten Kampar seluas 17,8 ha. Peta yang akan dibuat berskala 1:1.000. Pemetaan dilaksanakan pada tahun 2009. Tahap kegiatan adalah: survey lokasi, pemetaan, rancang bangun, dan observasi sumber daya genetik tumbuhan penghasil buah-buahan untuk dilestarikan di Kawasan Stanum. Pemetaan tanah di Lokasi Stanum disajikan pada Tabel 1.

Hasil survey lokasi menunjukkan bahwa secara umum topografi dan bentuk wilayah adalah berlereng dan berawa. Lereng yang dijumpai berkisar dari 8 hingga 30%. Daerah berlereng ini relatif sudah dikembangkan, seperti untuk kebun campuran dan fasilitas wisata seperti Mess dan Bungalow. Daerah yang datar berada di bagian selatan taman. Nampaknya pada topografi inilah banyak dilakukan kegiatan luar. Namun, di daerah ini baru dimanfaatkan sepertiganya. Daerah pulau hanya ditutupi rumput liar sementara daerah danau nampak kurang perhatian. Daerah dataran lainnya berupa hutan rawa gambut dengan tutupan yang nampak masih alami. Daerah ini sangat sulit dilalui untuk saat ini, padahal kondisi didalamnya kaya akan keanekaragaman hayati flora.

Bahan induk tanah di Taman Stanum secara garis besar dapat dibedakan menjadi bahan mineral dan bahan organik. Tanah organik ini masih tergenang di bawah tutupan hutan rawa dengan kedalaman lebih dari 4 meter. Sementara itu, tanah mineral sebagian telah mengalami pelapukan sangat lanjut yang tergolong tanah Ultisols dan Oxisols. Tanah beragam sifatnya secara vertikal maupun horizontal. Perbedaan sifat tanah secara vertikal nampak apabila tanah digali kemudian diamati penampangnya kemudian dibandingkan tanah menurut kedalaman. Adanya horizonasi dan perbedaan kedalaman tanah sering menjadi dasar pengelompokan tanah.

Kadar bahan organik tanah secara umum di lokasi penelitian, khususnya pada kedalaman 0 hingga 60 cm beragam mulai dari 1,12% hingga 3,47%, namun yang paling sering dijumpai adalah antara 1% hingga 2%. Dengan demikian, kadar bahan organik ini tergolong rendah (<2%). Secara umum pH tanah pada tanah permukaan berkisar dari 4,4 hingga 5,8 sehingga tanah tergolong masam hingga sangat masam.

Peta kesuburan menjadi bahan acuan dalam penentuan perlakuan budidaya terutama pemupukan dan pemilihan jenis tanaman. Dapat dilihat bahwa hampir di semua titik pengamatan ketersediaan unsur hara N, P, K rendah. Hanya di SPT 2 (lereng atas) ditemukan P_2O_5 tersedia sedang, di lokasi puncak (SPT 1), pulau (SPT 6), dan rawa (SPT 7) K tersedia sedang, sedangkan di lokasi lainnya rendah. Kesesuaian lahan potensial dari komoditas tanaman buah dibagi menurut satuan peta tanah (SPT) di Taman Rekreasi Stanum disajikan pada Tabel 2.

Curah hujan rata-rata tahunan di taman stanum adalah 3017 mm per tahun. Temperatur udara di lokasi Taman Stanum 26,5°C-27,9°C. Kelembaban udara rata-rata kelembaban udara di lokasi penelitian 81%. Pembinaan kawasan Stanum disesuaikan dengan daya dukung

Tabel 1. Satuan Peta Tanah di Lokasi Penelitian.

Uraian tanah	Fisiografi	Lereng (%)	Luas	
			Ha	%
Typic Hapludox: berlempung, dalam, draenase baik, KB dan KTK rendah, bahan organik rendah, pH masam	Bagian puncak	0-3	1,16	6,4
Typic Hapludults: berlempung, dalam, draenase baik, KB dan KTK rendah, Bahan organik rendah, pH sangat masam	Lereng atas	15-30	1,21	6,7
Typic Hapludults: berlempung, dalam, draenase baik, KB dan KTK rendah, bahan organik rendah, pH sangat masam	Lereng tengah	8-15	1,70	9,4
Typic Dystrudepts: berlempung, sedang, draenase agak baik, KB dan KTK rendah, bahan organik rendah, pH masam	Lereng bawah	3-8	1,20	6,6
Typic Dystrudepts: berlempung, dangkal, draenase agak baik, KB dan KTK rendah, Bahan organik rendah, pH masam	Dataran	0-3	0,86	4,7
Typic Udorthents: berlempung, dangkal, drainase agak baik, KB dan KTK rendah, bahan organik rendah, pH masam	Dataran Pulau	0-2	1,81	10,0
Typic Haplofibrists: fibrik, sangat dalam (> 4 m), draenase sangat terhambat, KB rendah dan KTK tinggi, bahan organik tinggi, pH sangat masam	Rawa	0-3	1,97	10,9
Typic Endoaquents: berlempung, sedang, draenase sangat terhambat, KB dan KTK rendah, bahan organik rendah, pH masam	Rawa	0-2	0,14	0,8
Lainnya:				
Fasilitas wisata			5,45	30,1
Jalan dan tempat parkir			1,03	5,7
Perairan			1,59	8,8
Jumlah			18,12	100,0

lahan, kelayakan teknis, ekonomis, dan sosial budaya masyarakat Kampar. Rencana pengembangan sebagaimana tertuang dalam peta landscape diarahkan untuk menampung aspirasi berbagai kalangan dan kepentingan dalam jangka panjang sehingga mampu menjadi *icon* daerah.

Berdasarkan hasil analisis tanah dan kesesuaian komoditas buah-buahan di Stanum serta sarana/prasarana pendukung, maka disusun peta *landscape* seperti diperlihatkan pada Gambar 1.

Salah satu ciri landscape di atas adalah usaha penyatuan unsur tanaman dengan unsur non tanaman dalam visi mempertahankan keseimbangan ekologi. Tanaman ditata menurut pola tinggi-rendah sehingga terkesan mempertinggi puncak areal. Selanjutnya di bagian lereng ditanam tanaman berketinggian sedang dan tanaman rendah di bagian landaian. Pemandangan dari arah selatan diawali dengan areal hutan rawa (kanan) yang tetap dibiarkan alami sebagai kawasan konservasi. Areal ini dijadikan sebagai areal wisata hutan. Untuk memudahkan akses ke areal hutan yang basah dan bergambut dalam, dibuat jalan setapak dari paving block atau dari tiang beton yang ditancapkan ke tanah. Di sebelah kiri dari arah selatan terlihat hamparan kebun buah naga. Selanjutnya di bagian pulau direncanakan dibangun arena bermain water bomb yang dikelilingi air sebagai tempat pemeliharaan dan pemancingan umum. Tidak jauh dari pintu barat terdapat dua kolam pemeliharaan dan pemancingan serta areal peternakan. Di areal peternakan yang berada pada titik terendah dipelihara 10 ekor

Tabel 2. Kesesuaian Lahan Potensial dari Komoditas Tanaman Buah Dibagi Menurut Satuan Peta Tanah (SPT) di Taman Rekreasi Stanum.

Komoditas	SPT							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Jeruk	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Apel	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Avokad	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Mangga	N	N	N	N	N	N	N	N
Rambutan	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Jambu Biji	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Jambu Siam	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Durian	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Belimbing	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Duku	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Campedak	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Nangka	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Sirsak	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Srikaya	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Sawo	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Klengkeng	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N
Manggis	N	N	N	N	N	N	N	N
Kesemek	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Pisang	S2	S2	S2	S2	N	N	N	S3
Pepaya	S3	S3	S3	S3	N	N	N	N
Semangka	S3	S3	S3	S3	S3	S3	N	N
Sukun	S2	S2	S2	N	N	N	N	N
Melon	S3	S3	S3	S3	S3	S3	N	N
Blewah	S3	S3	S3	S3	S3	S3	N	N
Nenas	S3	S3	S3	S3	S3	S3	N	N
Strawberi	S2	S2	S2	S2	S2	S2	N	N
Anggur	S2	S2	S2	S2	S2	S2	N	N
Markisa	S3	S3	S2	S3	S3	S3	N	N
Salak	S2	S2	S2	S2	N	N	N	N

S1 = sangat sesuai; S2 = cukup sesuai; S3 = sesuai marginal; N = tidak sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriculture Online. 2010. Budidaya durian. <http://www.cerianet-agriculturu.blogspot.com/budidaya-durian.html>.
- Badan Litbang Pertanian. 2010. Varietas Unggul. <http://www.litbang.deptan.go.id/hasil/> 28 Mei 2010.
- Dinas Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar. 2003. Objek Wisata, Kabupaten Kampar.
- Jamil, A. dan P.H. Sinaga. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Tanaman Durian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Pekanbaru.
- Kampar Dalam Angka. 2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar.
- Munsell. 2003. Munsell Soil Chart, USA.
- Nakasone, H.Y. and R.E. Paul 1998. Tropical Fruits. Center for Agriculture and Biosciences International, New York, USA.
- Riau Dalam Angka. 2010. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Sinaga, PH, 2002. Identifikasi Keragaman Jenis Salak di Kepulauan Riau. Prosiding Kongres ke-IV dan Simposium Nasional Perhimpunan Ilmu Pemuliaan Indonesia. Yogyakarta 23-24 Oktober 2001. hlm. 228-235.
- Setyadjit dan Yulianingsih. 2006. Teknologi Pengolahan Jeruk Siam. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian. Bogor.
- Soedarjo dan M. Nurhadi. 2008. Katalog Teknologi Unggulan Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Undang Undang No. 5 Tahun 1994. Tentang Pengesahan United Nations Convention on Biological Diversity.